

FILSAFAT KEARIFAN LOKAL ETNIK SUNDA DAN ILMU PENGETAHUAN BARAT

Elvinaro Ardianto
Fikom Unpad
e-mail: narodianto@yahoo.com

ABSTRAK

Makalah atau paper ini berjudul "Filsafat Etnik Sunda dan Ilmu Pengetahuan Barat." Filsafat adalah induk dari ilmu pengetahuan yang sekarang berkembang secara luas, mapan dan secara spesifik terlepas dari induknya filsafat menjadi ilmu tersendiri, seperti halnya ilmu etika lahir dari perkembangan filsafat moral, begitupun ilmu tentang manusia tercipta dari filsafat eksistensialisme, banyak lagi perkembangan ilmu yang dimulai dengan perkembangan filsafat.

Berbagai ungkapan atau peribahasa Sunda ternyata banyak mengandung pemahaman filsafat yang terkait pula dengan perkembangan ilmu pengetahuan Barat, sebagai contoh peribahasa Sunda "Caina Herang Laukna Beunang." Esensi filosofi ungkapan ini dalam ilmu pengetahuan Barat adalah "win win solution" dalam ilmu komunikasi adalah komunikasi-negosiasi, yang digunakan dalam bidang ilmu ekonomi.

Memang baru menjadi wacana saja untuk menggali kearifan lokal, yang mencerminkan filsafat tinggi dan dan berkembang menjadi ilmu pengetahuan sendiri.

Seperti halnya lagi seorang kepala suku di daerah Sunda ini berbicara bahwa "pohon beringin ini jangan ditebang, nanti karuhun (nenek moyang) marah," ungkapan ini sebetulnya mengandung filosofi tinggi bahwa sang kepala suku sudah berbicara tentang analisis dampak lingkungan (amdal), karena secara hukum alam kalau pohon-pohon di kawasan hutan mereka itu ditebang akan terjadi musibah banjir.

Filsafat Sunda lainnya, "Silih asah, Silih asuh dan Silih asih," kalau dianalogikan kepada ilmu pengetahuan Barat adalah ilmu tentang sikap yang dikembangkan oleh psikologi Barat yakni sikap itu terdiri dari asah (kognisi), asih (afeksi) dan asah (psikomotor).

Kata kunci: Filsafat Etnik Sunda, Kearifan Lokal, Ilmu Pengetahuan Barat.

Pendahuluan

Filosofi adalah berpikir hakikat, Sedangkan hakikat merupakan adalah kenyataan dalam arti yang sebenar-sebenarnya. Hakikat adalah kenyataan dihadapan Allah, yang mana apabila kita ingin mencapai sebuah hakikat, maka kita harus meliwati yang namanya syariat. Syariat adalah metode (cara) atau jalan yang digunakan untuk mencapai tujuan sebenarnya. Hakikat adalah maksud dan tujuan sebenarnya

Arti filsafat: filsafat termasuk ilmu pengetahuan yang paling luas cakupannya, oleh karena itu untuk memahami dan mengerti filsafat adalah meninjau dari segi etimologi. Tinjauan secara etimologis adalah membahas sesuatu istilah atau kata dari segi asal usul kata. Secara etimologi, istilah filsafat dalam bahasa Indonesia memiliki padanan kata fajuah (Arab), philosophy (Inggris), philosophia (Latin), philosophie (Jerman, Belanda, Perancis). Semua istilah itu bersumber pada istilah Yunani philosophia. Istilah Yunani philen berarti mencintai, sedangkan philos berarti teman. Selanjutnya istilah shopos berarti bijaksana, sedangkan shopia berarti kebijaksanaan (Zamroni. 2009: 26).

Filsafat sebagai suatu sikap: suatu sikap terhadap kehidupan dan alam semesta. Bila seseorang dalam keadaan nkrisis atau menghadapi problem sulit, maka kepadanya diajukan pertanyaan, bagaimana Anda menanggapi keadaan semacam itu? Bentuk pertanyaan semacam itu membuthkanjawaban kefilsafatan. Problem-problem tersebut ditinjau secara luas, tenang dan mendalam. Tanggapan semacam itu menumbuhkan sikap ketenangan, keseimbangan pribadi, mengendalikan diri, dan tidak emosional, dewasa secara filsafat adalah sikap menyelidiki secara kritis, terbuka, toleran dan selalu bersedia meninjau suatu problem dari semua sudut pandangan (Zamroni. 2009: 26-027).

Filsafat sebagai suatu metode: cara berpikir secara (mendalam), penyelidikan yang menggunakan aslasan, berpikir secara hati-hati dan teliti. Filsafat berusaha untuk memikirkan seluruh pengalaman manusia secara mendalam dan jelas. Metode berpikir semacam ini bersifat inklusif (mencakup secara luas) dan

synoptic (secara garis besar), oleh karena itu berbeda dengan metode pemikiran yang dilakukan oleh ilmu-ilmu khusus (Zamroni. 2009: 27).

Filsafat sebagai kelompok persoalan: banyak persoalan abadi (*perennial problems*) yang dihadapi manusia dan para filsuf berusaha memikirkan dan menjawabnya. Beberapa pertanyaan yang diajukan pada masa lampau telah dijawab secara memuaskan. Misalnya pertanyaan tentang ide-ide bawaan (*innate ideas*) telah dijawab oleh John Locke pada abad ke-17. Namun masih banyak pertanyaan lain yang dijawab sementara. Di samping itu juga masih banyak problem-problem yang jawabannya masih diperdebatkan ataupun diseminarkan sampai hari ini, bahkan ada yang belum terpecahkan. Pertanyaan ke filsafat misalnya, apakah kebenaran itu? apakah perbedaan antara benar dan salah? Mengapa manusia ada di dunia ini? Apakah segala sesuatu yang ada di dunia ini terjadi secara kebetulan ataukah merupakan peristiwa yang sudah pasti? Apakah manusia mempunyai kehendak bebas untuk menentukan nasibnya sendiri ataukah sudah ditentukan oleh Tuhan? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini tidak mudah untuk dijawab, sebab akan menimbulkan pertanyaan susulan terus menerus. Setiap filsuf memiliki wewenang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan mengajukan argumentasi yang logis dan rasional (Zamroni. 2009: 27-28).

Filsafat sebagai kelompok Teori atau Sistem pemikiran: sejarah filsafat ditandai dengan munculnya teori-teori atau sistem-sistem pemikiran yang terlekat pada nama-nama filsuf besar seperti Sokrates, Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas, Spinoza, Hegel, Karl Marx, Auguste Comte, dan lain-lainnya. Teori atau sistem pemikiran filsafat itu dimunculkan oleh masing-masing filsuf untuk menjawab masalah-masalah seperti yang telah dikemukakan di atas. Besarnya kadar subjektivitas seorang filsuf dalam menjawab masalah-masalah itu menjadikan kita sulit untuk menentukan teori atau sistem pemikiran yang baku dalam filsafat (Zamroni. 2009: 28).

Filsafat sebagai analisis logis tentang bahasa dan penjelasan makna istilah: Kebanyakan filsuf memakai metode analisis untuk menjelaskan arti suatu istilah dan pemakaian bahasa. Beberapa filsuf mengatakan bahwa analisis tentang arti bahasa merupakan tugas pokok filsafat dan tugas analisis konsep sebagai satu-satunya fungsi filsafat. Para filsuf analitika, seperti G.E. Moore, B. Russell, L. Wittgenstein, G. Ryle, J.L. Austin dan yang lainnya berpendapat bahwa tujuan filsafat adalah menyingkirkan kekaburan-kekaburan dengan cara menjelaskan arti istilah atau ungkapan yang dipakai dalam ilmu pengetahuan dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berpendirian bahwa bahasa merupakan laboratorium orang filsuf, yaitu tempat menyemai dan mengembangkan ide-ide. Dalam kaitannya dengan ilmu, maka filsafat mempelajari arti-arti dan menentukan hubungan-hubungan di antara konsep-konsep dasar yang dipakai setiap ilmu. Misalnya dalam Ilmu Komunikasi adalah substansi pesan. Dalam menghadapi konsep-konsep dasar tersebut ada perbedaan tinjauan antara ahli-ahli ilmu khusus dengan ahli filsafat (Zamroni. 2009: 28-29).

Filsafat merupakan usaha untuk memperoleh pandangan yang menyeluruh: Filsafat mencoba menggabungkan kesimpulan-kesimpulan dari berbagai ilmu dan pengalaman manusia menjadi suatu pandangan dunia yang konsisten. Para filsuf berhasrat meninjau kehidupan tidak dengan sudut pandangan khusus sebagaimana dilakukan oleh seorang ilmuwan. Para filsuf memakai pandangan yang menyeluruh terhadap kehidupan secara totalitas. Menurut para ahli filsafat spekulatif (yang dibedakan dengan filsafat kritis), dengan tokohnya C.D. Broad, tujuan filsafat adalah mengambil malih hasil-hasil pengalaman manusia dalam bidang keagamaan, etika dan ilmu pengetahuan, kemudian hasil-hasil tersebut direnungkan secara menyeluruh. Dengan cara ini diharapkan dapat diperoleh kesimpulan umum tentang sifat-sifat dasar alam semesta, kedudukan manusia di dalamnya serta pandangan-pandangan ke depan. Usaha filsafati semacam ini sebagai reaksi terhadap masa lampau di mana filsafat hanya terarah pada analisis bidang khusus. Usaha yang hanya mementingkan dari pengetahuan atau usaha-usaha yang hanya

mementingkan sebagian kecil dari pengalaman manusia. Para filsuf, seperti. Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas, Hegfek, Bergson, John Dewey, dan A.N. Whitehead termasuk filsuf yang berusaha untuk memperoleh pandangan tentang hal-hal secara komprehensi (Zamroni. 2009: 29).

Objek material dan objek formal filsafat: Ilmu adalah kumpulan pengetahuan. Namun tidak dapat dibalik bahwa kumpulan pengetahuan itu ilmu. Kumpulan pengetahuan untuk dapat disebut ilmu hanya memiliki syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat tertentu yang dimaksudkan adalah objek-objek material dan onjek formal. Objek materail adalahn sesuatu yang dijadikan sasaran pemikiran, sesuatu hal yang diselidiki dan dipelajari. Objek material mencakup apa saja, baik hal-hal konkret (misalnya manusia, tumbuhan, batu ataupun hal-hal yang abstrak (misalnya ide-ide, nilai-nilai, keagamaan). Objek formal adalah cara memandang, cara meninjau yang dilakukan oleh seorang peneliti terhadap objekm materialnya serta prinsip-prinsip yang digunakannya. Objek formal suatu nilmu tisdak hanya member keutuhan suatu ilmu, tetapi pada saat yang sama memedakannya dari bianf-bidang lain (Zamroni. 2009: 29-30).

Persoalan Filsafat

Persoalan filsafat: Timbulnya filsafat karena manusia merasa kagum dan heran. Pada tahap mawalnya kekaguman atau keheranan itu terarah pada gelaja-gejala alam. Misalnya gempa bumi, banjir, melihat laut yang sangat luas. Orang yang heran berarti ia tidak tahu, atau dia menghadapi persoalan. Persoalan inilah yang ingin diperoleh jawabannya oleh para filsuf. Darimana jawaban itu dapat diperoleh? Jawaban diperoleh dengan melakukan refleksi, yaitu berpikir tentang pikirannya sendiri. Dalam hal ini tidak semua persolan itu harus persoalan filsafat tetapi juga nonfilsafat. Ciri-ciri persoalan filsafat: (1) bersifat sangat umum, (2) tidak menyangkut fakta, (3) bersangkutan dengan nilai-nilai, baik nilai moral, estetis, agama dan sosial, (4) bersifat kritis, artinya filsafat merupakan analisis secara kritis terhadap konsep-konsep

dan arti-arti yang bisanya diterima begitu saja oleh suatu ilmu tanpa pemeriksaan secara kritis, (5) bersifat sinoptik, artinya persoalan filsafat mencakup struktur kenyataan secara keseluruhan. Filsafat merupakan ilmu yang membuat susunan kenyataan sebagai keseluruhan, (6) bersifat implikatif, artinya kalaun sesuatu persoalan kefilsafatan sudah dijawab, maka dari jawaban tersebut akan memunculkan persoalan baru yang saling berhubungan. Jawabann yang dikemukakan mengandung akibat-akibat lebih jauh yang menyentuh kepentingan-kepentingan manusia (Zamtoni. 2009: 30-31).

Filosofis atau filsafat: secara harfiah berarti “cinta terhadap kebijaksanaan.” Refleksi rasional tentang prinsip-prinsip umum dengan tujuan mencari pemahaman lebih mendalam tentang segala hal. Studi filsafat di sekolah biasanya melatih orang untuk melakukan analisis secara tertib serta untuk mengklarifikasikan pelbagai teori, metode, argumen, ungkapan dan konsep. Tujuan utama filsafat adalah memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dunia, kendati pada abad 20 filsafat cukup banyak menyibukan diri untuk menyelidiki prosedur-prosedurnya (Magee, Bryan dalam Ardianto. 2011).

Berfilsafat adalah berpikir. Ini tidak berarti berpikir adalah berfilsafat. Berfilsafat itu berpikir dengan ciri-ciri sebagai berikut: berpikir radikal (sampai ke akarnya), berpikir universal, berpikir secara konseptual, berpikir secara koheren dan konsisten (diadaptasi dari Zamroni. 2009: 31-32).

Logika dan Filsafat

Logika sebagai cabang filsafat bersangkutan dengan dapat didefinisikan sebagai ilmu, kecakapan atau alat untuk berpikir secara lurus. Dengan demikiran menjadi objek material logika adalah pemikiran, sedangkan objek formalnya adalah kelurusan berpikir. Persoalan-persoalan logika adalah: (1) apa yang dimaksud dengan pengertian (*concept*)? (2) apa yang dimaksud dengan putusan (*proposition*)? (3) apa yang dimaksud dengan penyimpulan

(*inference*)? (4) apa aturan-aturan untuk dapat menyimpulkan secara lurus? (5) Apa macam-macam silogisme?, (6) Apa macam-macam sesat pikir (*fallary*)? (Zamroni. 2009: 33-34).

Etika sebagai cabang filsafat dan disebut sebagai filsafat moral. Objek material etika adalah tingkah laku atau perbuatan manusia.. Perbuatan dilakukan secara sadar dan bebas. Objek formal etika adalah kebaikan dan keburukan atau bermoral atau tidak bermoral dan tingkah laku tersebut, dengan demikian perbuatan dilakukan secara tidak sadar dan tidak bebas dapat dikenai penilaian bermoral atau tidak bermoral, persoalan-persoalan dalam etika antara lain; (1) apa yang dimaksud baik atau buruk secara moral?, (2) apa syarat-syarat suatu perbuatan dikatakan baik secara moral, (3) bagaimanakah hubungan kebebasan kehendak dengan perbuatan susila? (4) bagaimanakah peranan hati nurani dalam setiap perbuatan manusia?, (5) bagaimanakah pertimbangan moral berbeda dari dan bergantung pada suatu pertimbangan yang bukan moral? (Zamroni. 2009: 34).

Estetika sebagai cabang filsafat juga disebut filsafat keindahan, kalau etika digambarkan sebagai kajian filsafati tentangkeindahan dan kejelekan. Baik etika maupun estetika keduanya bertalian dengan nilai-nilai. Etika bertalian dengan nilai-nilai moral, sedangkan estetika bertalian dengan nilai bukan moral. Persoalan-persoalan estetis di antaranya: (1) apakah keindahan itu?, (2) keindahan bersifat objektif atautkah subjektif?, (3) apa yang merupakan ukuranm keindahan, (4) apa peranan keindahan dalam kehidupan manusia?, (5) bagaimanakah hubungan keindahan dengan kebenaran? (Zamroni. 2009: 34-35).

Aliran-aliran dalam persoalan pengetahuan: (1) rasionalisme: semua pengetahuan besumber pada akal. Akal memperoleh bahan liwat indera kemudian diolah oleh akal sehingga menjadi pengetahuan. Rene Descartes membedakan tiga idea yang ada dalammanuai, yaitu innate ideas, adventius ideas dan factitious ideas, (2) empirisme: semua pengetahuan diperoleh liwat indera. Indera memperoleh kesan-kesan dari alam nyata, untuk kemudia kesan-kesan tersebut berkumpul dalam diri manusia menjadi

pengalaman. Pengetahuan berupa pengalaman terdiri dari penyusunan dan pengaturan kesan-kesan yang bermacam-macam, (3) Realisme: objek-objek yang diketahui adalah nyata dalam dirinya sendiri. Objek-objek tersebut tidak tergantung adanya pada yang mengetahui, yang mencerap atau tidak tergantung pada pikiran, (4) kritisisme: aliran yang berusaha menjawab persoalan, dengan tokohnya Immanuel Kant. Titik tolak Kant adalah waktu dan ruang sebagai dua bentuk pengamatan. Akal menerima bahan-bahan pengetahuan dari empiri eksternal dan dari pengalaman sebagai empiri internal) (Zamroni. 2009: 38-39).

Sementara itu persoalan pengetahuan yang menekankan pada hakikat pengetahuan, dijawab oleh aliran-lairan seperti idealisme (pengetahuan adalah proses-proses mental ataupun proses-proses psikologis yang sifatnya subjektif), empirisme (hakikat pengetahuan adalah berupa pengalaman), positivisme (kepercayaan yang dogmatis harus digantikan dengan pengetahuan faktawi), pragmatisme (menanyakan apa guna pengetahuan (Zamroni. 2009: 39).

Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah pengetahuan dan pengalaman berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, *occupations* dan budaya yang sudah turun-temurun dari sejumlah generasi ke sejumlah generasi lainnya (*knowledge and experience related to day to day living, occupations and culture had been passed on from generations to generations*) (Sumalee Sungsi. 2010).

Pengetahuan dan pengalaman-pengalaman masih banyak dighnukan orang sampai saat ini, karena mereka secara mendalam terkait dengan cara atau pandangan hidup mereka. Jika kearifan lokal adalah setelah dilihat secara baik secara baik dan dipromosikan, mereka dapat menjadi sumber-sumber pengetahuan yang sant baik, menjadi informasi dan pedoman bagi kualitas pengembangan kehidupan orang-orang (*These knowledge and experiences are still useful for people at present because they deeply relate to their way of*

live. If these local wisdom are well looked after and promoted, they can be very good sources of knowledge, information and guidelines for quality of life development of people) (Sumalee Sungstri. 2010).

Istilah kearifan lokal adalah terjemahan dari “local genius,” yang pertama kali diperkenalkan oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 dengan arti “kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kebudayaan itu berhubungan.” (Rosidi. 2011: 29).

Kearifan lokal baru menjadi wacana dalam masyarakat pada tahun 1980-an, ketika nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam masyarakat Indonesia sebagai warisan nenek moyang sudah hampir habis digerus oleh arus modernisasi yang menjadi kebijakan dasar pembangunan yang dilaksanakan oleh Orde Baru. Modernisasi yang membukakan diri kepada globalisasi, ditambah oleh semangat nasionalisme yang hendak mengatur agar di seluruh Indonesia kehidupan masyarakat seragam. Dengan demikian kekayaan budaya lokal baik berupa kesenian, sastra, hukum adat, dan lain-lain banyak yang hanyut dan hilang, sehingga tidak dapat digunakan sebagai pemerkaya budaya nasional yang hendak dibangun (Rosidi. 2011: 35-36).

Kita mengharapkan adanya kreativitas dari para pelaku budaya kita dalam menghadapi tantangan globalisasi, dengan memanfaatkan “kearifan lokal” yaitu nilai-nilai yang kita punyai dalam budaya peninggalan nenek moyang kita sendiri. Yang menjadi soal ialah selama ini, kita tidak pernah punya program yang jelas terhadap warisan budaya nenek moyang kita. Bahkan cenderung sama sekali tidak kita hiraukan. Pemerintah selama ini menyerahkan hidup matinya kebudayaan tradisional kepada pendukung budaya itu sendiri. Pemerintah seperti berlepas tangan. Perhatian kepada kebudayaan daerah yang merupakan peninggalan nenek moyang yang sering disebut “kebudayaan adiluhung” itu hanya diucapkan sekedarnya pada saat-saat seremonial saja (Rosidi. 2011: 42).

Filsafat Sunda dan Ilmu Pengrtuhuan Barat

Filsafat adalah induk dari ilmu pengetahuan yang sekarang berkembang secara luas, mapan dan secara spesifik terlepas dari induknya filsafat menjadi ilmu tersendiri, seperti halnya ilmu etika lahir dari perkembangan filsafat moral, begitu pun ilmu tentang manusia tercipta dari filsafat eksistensialisme, banyak lagi perkembangan ilmu yang dimulai dengan perkembangan filsafat.

Berbagai ungkapan atau peribahasa Sunda ternyata banyak mengandung pemahaman filsafat yang terkait pula dengan perkembangan ilmu pengetahuan Barat, sebagai contoh peribahasa Sunda "Caina Herang Laukna Beunang". Esensi filosofi ungkapan ini dalam ilmu pengetahuan yang datangnya dari Barat adalah "win win solution" dalam ilmu komunikasi adalah komunikasi-negosiasi, yang digunakan dalam bidang ilmu ekonomi.

Hanya pemahaman filosofi Sunda ini tidak begitu dikembangkan oleh para cendekiawan atau pakar di tatar Sunda ini menjadi ilmu pengetahuan, malahan banyak universitas yang berbau Sunda, tidak mengembangkan ini, tetapi mengadopsi ilmu pengetahuan Barat untuk mengkaji masalah ilmu negosiasi di fakultas ekonomi yang mereka bina.

Filsafat Sunda sebenarnya mempunyai nilai tinggi, dan dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan sendiri yang sesuai dengan perkembangan budaya sendiri, tidak begitu berkembang, karena terlalu terpesona dengan segala sesuatu yang datangnya dari Barat dianggap lebih baik.

Memang baru menjadi wacana saja untuk menggali kearifan lokal, yang mencerminkan filsafat tinggi dan dan berkembang menjadi ilmu pengetahuan sendiri.

Seperti halnya lagi seorang kepala suku di daerah Sunda ini berbicara bahwa "pohon beringin ini jangan ditebang, nanti karuhun (nenek moyang) marah," ungkapan ini sebetulnya mengandung filosofi tinggi bahwa sang kepala suku sudah berbicara tentang analisis dampak lingkungan (amdal), karena secara hukum alam kalau pohon-pohon di kawasan hutan mereka itu ditebang akan

terjadi musibah banjir. Penggalian tentang ilmu lingkungan tidak hanya diadopsi dari Barat, tetapi kearifan lokal itu bisa menjadi landasan perkembangan ilmu yang datangnya dari Barat.

Filsafat Sunda lainnya, "Silih asah, Silih asuh dan Silih Asih," kalau dianalogikan kepada ilmu pengetahuan Barat adalah ilmu tentang sikap yang dikembangkan oleh psikologi Barat yakni sikap itu terdiri dari asah (kognisi), asih (afeksi) dan asah (psikomotor).

Komponen sikap ini (kognisi/asah, asih (afeksi/asih, dan asah/psikomotor) dalam dunia pendidikan sebagai tujuan utama untuk melahirkan sumberdaya manusia yang handal di bidang disiplin ilmunya masing-masing. Transfer ilmu untuk kognisi adalah meningkatkan pengetahuan, tranfer ilmu untuk afeksi adalah bagaimana menyikapi *wisdom* (berlaku bijak) dan memahami filsafat ilmu yang peserta didik geluti, begitu pun tranfer ilmu untuk psikomotor adalah keterampilan peserta didik yang harus dimiliki pula dalam ilmu itu.

Banyak sekali sebetulnya pepatah atau *paribasa* Sunda yang mencerminkan filsafat tinggi dan dapat dikembangkan menjadi ilmu atau munculnya teori-teori keilmuan yang lebih mencerminkan budaya sendiri, karena ilmu yang diadopsi dari Barat tentunya memiliki kesenjangan budaya ketika diterapkan di tatar Sunda atau lebih luasnya Indonesia.

Banyak pula para pakar dan guru besar belum melahirkan teori-teori keilmuan yang lahirnya dari konteks sosial dan budaya sendiri, tetapi lebih mengedepankan dalam menemukan atau menguji teori keilmuannya hanya berlandaskan teori-teori Barat, yang sebetulnya bisa saja tidak kontekstual.

Pemikiran untuk perkembangan ilmu dari kearifan lokal ini semakin banyak menghadapi kendala, selain para ilmuwan masih *West Minded*, juga semakin banyak keluarga orang Sunda yang mulai meninggalkan penggunaan bahasa Sunda, sebagai bahasa ibu yang harus terus dipelihara.

Bahasa adalah alat komunikasi yang dapat membawa perkembangan ilmu pengetahuan baik untuk kegunaan ilmu itu

sendiri maupun praktis. Bagaimana mau mengembangkan ilmu pengetahuan dari kerarifan lokal, bilamana bahasa Sunda sendiri sudah mulai ditinggalkan oleh orang Sunda.

Seseorang menggunakan bahasa tidak perlu fanatik atau terkait dengan nasionalisme tidak mau berbahasa lain, kemampuan bahasa Indonesia dengan baik perlu dimiliki, kemampuan bahasa asing seperti bahasa Inggris untuk pergaulan internasional perlu juga dikuasai, tetapi tidak harus meninggalkan atau melupakan penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu orang Sunda di tatar bumi parahyangan ini.

Sebagai orang Indonesia, penulis cemburu terhadap orang Jepang, dimana negara ini sebagai salah satu negara modern tetapi tidak meninggalkan budaya sendiri, seperti masih digunakannya huruf *kanji*, *katagama* dan *hiragama*, sehingga rekan penulis, Gondo Puspito, dari IPB Bogor mengambil program Master dan Doktor di negara matahari terbit itu harus menguasai ketiga huruf Jepang, selain huruf latin digunakan juga di sana.

Bagaimana dengan huruf Sunda, sudah lama ditinggalkan atau di luar sunda, huruf Jawa sama nasibnya sudah tidak diajarkan lagi di sekolah-sekolah atau universitas. Tetapi kita lebih mengedepankan pemakaian huruf latin. Tidak ada salahnya huruf Sunda, Huruf Jawa atau huruf Melayu dan lainnya, tetap dipelajari di sekolah, dan dijamin tidak akan menghambat kemajuan negeri Indonesia ini, seperti halnya Jepang huruf asli mereka masih dipakai, selain huruf latin, juga tetap memelihara sosial dan budaya yang bersifat kontekstual masih. Misalnya *corporate culture* (budaya perusahaan) dalam sebuah korporat di Jepang tetap berlandaskan budaya sendiri, tidak mengadopsi terlalu banyak budaya-budaya yang datangnya dari Barat. Contoh lain, seorang menteri di Jepang yang ketemu seorang mantan gurunya di sekolahnya dulu, akan langsung memberi hormat, sementara di Indonesia seorang murid akan *cuek* (acuh tak acuh) saja dan pura-pura tidak lihat sehingga tidak menyapa gurunya ketika bertemu di jalanan, apalagi murid itu mengemudikan mobil sedan mewah milik orang tuanya, sedangkan sang guru hanya memakai mobil *second* (bekas), tak ada upaya untuk *say hallo*.

Penulis mengajak kepada para pencinta ilmu, para cendekiawan, para pakar dan lembaga pendidikan dasar sampai perguruan tinggi di tatar Sunda ini untuk terus menggali filosofi Sunda dan nantinya dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan yang berlandaskan sosial dan budaya dengan konteks Sunda.

Penutup

Berbagai ungkapan atau peribahasa Sunda ternyata banyak mengandung pemahaman filsafat yang terkait pula dengan perkembangan ilmu pengetahuan Barat, sebagai contoh: (a) Peribahasa Sunda "Caina Herang Laukna Beunang". Esensi filosofi ungkapan ini dalam ilmu pengetahuan yang datangnya dari Barat adalah "win win solution" dalam ilmu komunikasi adalah komunikasi-negosiasi, yang digunakan dalam bidang ilmu ekonomi, (b) Kepala suku di daerah Sunda ini berbicara bahwa "pohon beringin ini jangan ditebang, nanti karuhun (nenek moyang) marah," ungkapan ini sebetulnya mengandung filosofi tinggi bahwa sang kepala suku sudah berbicara tentang analisis dampak lingkungan (amdal), karena secara hukum alam kalau pohon-pohon di kawasan hutan mereka itu ditebang akan terjadi musibah banjir, (c) Filsafat Sunda lainnya, "Silih asah, Silih asuh dan Silih Asih," kalau dianalogikan kepada ilmu pengetahuan Barat adalah ilmu tentang sikap yang dikembangkan oleh psikologi Barat yakni sikap itu terdiri dari asah (kognisi), asih (afeksi) dan asah (psikomotor).

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. 2009. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arifin, Anwar. 2003. *Komunikasi Politik: Paradigma, Teori, Aplikasi, Strategi & Komunikasi Politik Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arrianie, Lely. 2010. *Komunikasi Politik: Politisi dan Pencitraan di Panggung Politik*. Bandung Widya Padjadjaran.
- Butterick, Keith. 2012. *Pengantar Public Relations: Teori dan Praktik*. Penerjemah: Nurul Hasfi. Jakarta: Rajawali Pers.

- Effendy, Onong Uchjana. 2011. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakasrya.
- Hamid, Syamsul Rijal. 2009. *Cara Praktis Menulis & Menerbitkan Buku*. Bogor: Cahaya Salam.
- Heryanto, Gun Gun dan Irwa Zakarsy. 2012. *Public Relations Politik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Knights, Kieran. 2001. *Strategic Planning in Public Relations: A Practical Guide*. London: Thorogood
- Nimmo, Dan. 1993. *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan dan Media*. Penerjemash: Tjun Surjaman. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nimmo, Dan. 1993. *Komunikasi Politik: Komunikator, Khalayak dan Efek*. Penerjemah: Tjun Surjaman. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra, I. Gusti Ngurah. 2011. “Paradigma Public Relations. Kontribusinya bagi Organisasi dan Tantangan ke depan, dalam Aswad Ishak dan Setia Budi HH (Editor). 2011. *Public Relations & Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: ASPIKOM, BUku Liters dan Perhumas BPC Yogyakarta.
- Rosidi, Ajip. 2011. *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Sati T, Irmulan. 2011. “Reputasi = Kinerja + Komunikasi: Kontribusi Strategis Public Relations Dalam Orgnaisasi,” dalam Aswad Ishak dan Setia Budi HH (Editor). 2011. *Public Relations & Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: ASPIKOM, BUku Liters dan Perhumas BPC Yogyakarta.
- Siabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antar Budaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bmi Aksara.
- Simanungkalit, Salomo dan Indrawan Sasongko. “Nama “Permainannya:” Duit, Duit, Duity, dalam HCB Dharmawan, AL Soni BL de Rosari (Editor). 2004. *Surga Para Koruptor*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Suruji, Andi. “Kemiskinan, Utang dan Korupsi, dalam HCB Dharmawan, AL Soni BL de Rosari (Editor). 2004. *Surga Para Koruptor*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Zamroni, Mohammad. 2009. *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

BAHAN LAIN

Neufeld, Victoria dan David B. Guralnik (Editor). 1992. "Webster's New World College Dictionary." (*Kamus*). New York: Macmilan.

Ardianto, Elvinaro. 1999. "Kehadiran Ilmu Komunikasi, Paradigma Komunikasi Politik, Rezim dan Masyarakat Madani." (*Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*). Jakarta dan Bandung: ISKI Pusat dan Remaja Rosdakarya. Vo.l IV/Oktober 1999.

Drost, J. 1990 . "Untuk Apa Perguruan Tinggi Didirikan?" (*Majalah Prisma*). Jakarta: Pustaka LP3ES.

Oleh:

Dr. Elvinaro Ardianto, Drs. M.Si.

Dosen Jurusan Ilmu Humas Fikom Unpad

e-mail: narodianto@yahoo.com /HP 0816621924